

Penguatan Perencanaan Berbasis *Participatory Rural Appraisal* (PRA) di Gampong Leungah Aceh Besar

Irin Caisarina, Evalina Zuraidi, Myna Agustina Yusuf*, Siti Zahrina Fakhra

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, 23111, Indonesia

*corresponding author: mynayusuf@usk.ac.id

Received: May 18, 2025; Revised: June 3, 2025; Accepted: June 10, 2025; Published: June 13, 2025.

Abstrak

Desa-desa di Indonesia memiliki kelimpahan potensi sumber daya alam namun dengan sumber daya manusia yang sangat terbatas. Di sisi lain, perencanaan pembangunan desa sebagai upaya dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dibutuhkan untuk mengoptimalkan potensi desa dengan mengupayakan partisipasi masyarakatnya. Hal ini juga perlu dilaksanakan di Gampong Leungah sebagai desa dengan potensi utama pertanian. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah pendampingan dalam proses perencanaan desa berkelanjutan berbasis Agropolitan. Metode pelaksanaannya yaitu *Participatory Rural Appraisal* (PRA), kemudian teknik pengumpulan data berupa *Focus Group Discussion* (FGD) dan pemetaan partisipatif. Selanjutnya data dianalisis dengan teknik SWOT. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa Gampong Leungah berpotensi menjadi desa produktif dan mandiri dalam kerangka kawasan agropolitan yang berkelanjutan. Melalui pendekatan partisipatif dan identifikasi akar permasalahan, dirumuskan strategi pengembangan desa yang berfokus pada penguatan sektor pertanian sebagai penggerak ekonomi lokal. Strategi ini diwujudkan melalui arah kebijakan yang mencakup pembangunan ekonomi berbasis komoditas unggulan, penyediaan infrastruktur pertanian, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan tata kelola desa. Program prioritas seperti bantuan alsintan, pembukaan lahan produktif, penyediaan benih unggul, dan pengembangan agroindustri ditetapkan untuk mendukung rencana ruang yang terintegrasi.

Kata Kunci: Perencanaan Desa; PRA; Sektor Pertanian; Gampong Leungah.

Abstract

Rural areas in Indonesia possess abundant natural resource potential; however, they face significant limitations in human resource capacity. On the other hand, rural planning and development as an effort to improve the living standards of the community requires planning to optimize its potential through encouraging community participation. This also needs to be implemented in Gampong Leungah, a village whose main potential lies in agriculture. This community service activity aims to assist in the sustainable rural planning process based on the Agriculture concept. The implementation method used is *Participatory Rural Appraisal* (PRA), with data collection techniques including *Focus Group Discussions* (FGDs) and participatory mapping. The data is then analyzed using SWOT analysis. The results of this community service show that Gampong Leungah has the potential to become a productive and self-reliant village within the framework of a sustainable agriculture area. Through a participatory approach and root problem identification, a village development strategy has been formulated that focuses on strengthening the agricultural sector as a driver of the local economy. This strategy is realized through policy directions that include commodity-based economic development, provision of agricultural infrastructure, community empowerment, and strengthening village governance. Priority programs such as agricultural machinery assistance, opening of productive land, provision of superior seeds, and agro-industry development are set to support an integrated spatial plan.

Keywords: Rural Planning; PRA; Agricultural Sector; Gampong Leungah.



1. PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan pondasi penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki potensi sektor pertanian. Desa pertanian, dengan segala sumber daya alam dan manusianya, memegang peranan strategis dalam ketahanan pangan dan perekonomian lokal. Saat ini desa diharapkan dapat menjadi subjek pembangunan dengan memanfaatkan anggaran dana desa. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa dan Permendes No.6 Tahun 2020 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa. Pembangunan Desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana Desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan [1,2].

Pembangunan desa meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Pembangunan yang dilakukan oleh desa-desa saat ini seringkali tidak dapat memberikan manfaat signifikan kepada masyarakatnya disebabkan permasalahan yang tidak dapat dipetakan pada tahap perencanaan melalui musyawarah warga. Oleh karena itu, penyusunan dokumen perencanaan desa yang terarah dan partisipatif menjadi langkah awal yang krusial dalam mengoptimalkan potensi tersebut. Melalui dokumen perencanaan yang disusun secara sistematis, desa dapat menetapkan visi pembangunan jangka panjang, mengidentifikasi prioritas program, serta merancang strategi pengelolaan sumber daya pertanian secara berkelanjutan dan inklusif.

Pengembangan desa berbasis pertanian saat ini dipandang sebagai pendekatan strategis untuk memperkuat ketahanan pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat desa, dan mendorong pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Fokus utamanya adalah mengintegrasikan pertanian dengan inovasi teknologi, kelembagaan petani, dan akses pasar melalui pendekatan agribisnis terpadu. Menurut [3], pengembangan kawasan pertanian berbasis desa menjadi bagian dari program strategis nasional untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian dan mendorong terbentuknya pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru di pedesaan. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital seperti *e-commerce* pertanian dan sistem informasi pasar terbukti mampu memperluas akses petani terhadap pasar dan meningkatkan efisiensi distribusi hasil tani [4]. Studi oleh [5] juga menekankan pentingnya penguatan peran kelembagaan desa dalam mendukung petani melalui pelatihan, penyuluhan, dan kemitraan dengan sektor swasta. Dengan demikian, pengembangan desa berbasis pertanian tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memperkuat kemandirian desa dalam jangka panjang.

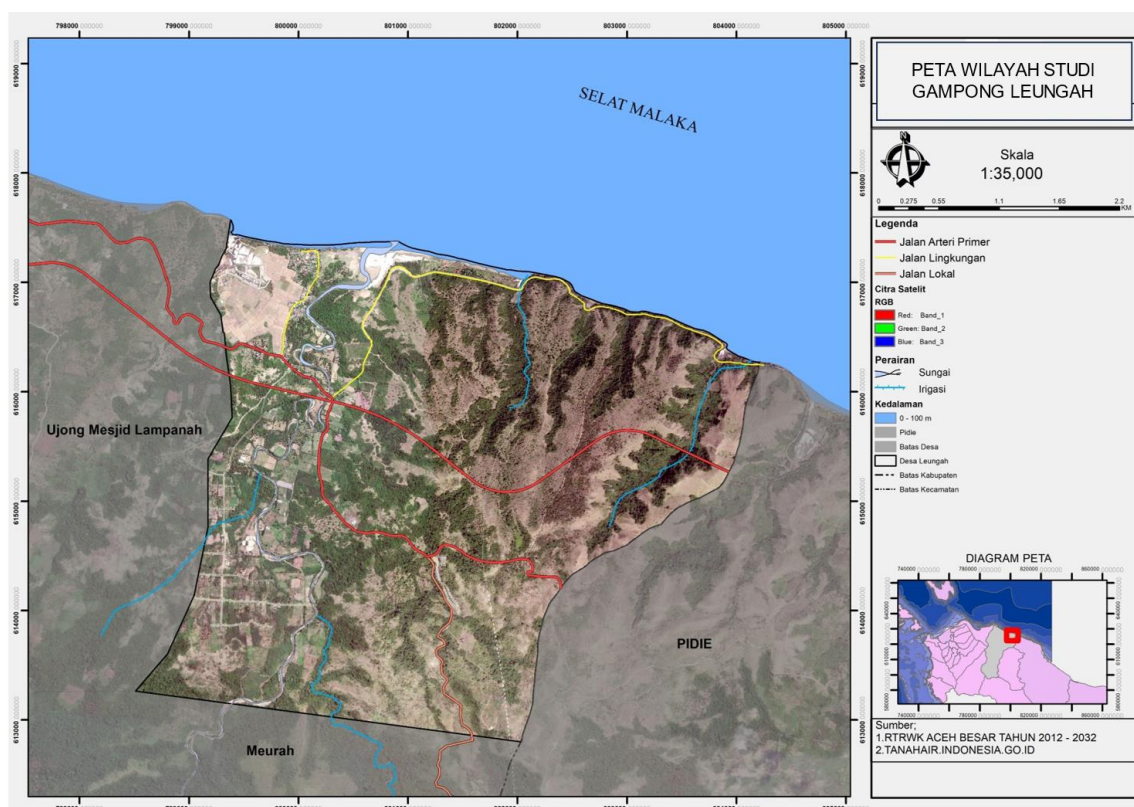
Gampong Leungah merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Seulimeum, Kabupaten Aceh Besar, Aceh, dengan luas sebesar 16,95 Ha. Gampong ini berjarak sekitar 23 km atau 50 menit dari pusat kecamatan. Berdasarkan RTRW Kabupaten Aceh Besar, Gampong Leungah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) Agropolitan, Hutan Produksi Tetap, Kawasan Peruntukan Pertanian, perikanan budidaya tambak air payau, dan perkebunan. Secara geografis Gampong Leungah terletak pada wilayah perbukitan dan pesisir pantai. Gampong Leungah memiliki kawasan pertanian lahan basah seluas 0,38 Ha, area pertanian lahan kering dengan luas 5,31 Ha, dan area semak belukar 3,11 Ha dan Tambak seluas 0,16 Ha.

Potensi alam yang dimiliki Gampong Leungah belum mampu memberikan manfaat signifikan kepada masyarakat. Hasil pertanian hanya mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Padahal dengan arahan RTRW sebagai kawasan strategis pertanian, maka seharusnya masyarakat dapat memanfaatkan peluang ini untuk mengembangkan sektor pertanian di Gampong Leungah karena keterbatasan sumber daya manusia. Pemanfaatan lahan dan sumber daya alam hasil pertanian dan perikanan umumnya dapat diekspor dan menjadi peluang bagi Gampong Leungah untuk mengembangkan desanya. Namun kegiatan pemanfaatan sumber daya alam di Gampong Leungah dikategorikan belum optimal, dikarenakan belum mampu memberikan keuntungan bagi penduduk gampong yang berperan sebagai pengelola pertanian dan

perikanan setempat. Untuk tercapainya pembangunan desa ini, maka perlu dilakukan perencanaan pembangunan desa yang menyeluruh dan tertuang dalam dokumen perencanaan.

Perencanaan desa dengan mengedepankan partisipasi masyarakat merupakan langkah penting untuk mengembangkan Gampong Leungah. Salah satu metode partisipasi yaitu *Participatory Rural Appraisal* (PRA) sebagai pendekatan yang efektif dalam pembangunan desa karena menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, hingga pemantauan program pembangunan. Melalui berbagai teknik seperti pemetaan partisipatif, transect walk, diagram sebab-akibat, dan kalender musiman, PRA memungkinkan masyarakat untuk menggali dan mengomunikasikan pengetahuan lokal yang mereka miliki secara sistematis [6]. Pendekatan ini juga mendorong terciptanya dialog yang setara antara fasilitator dan warga, sehingga menghasilkan perencanaan yang lebih kontekstual dan berakar pada kebutuhan riil masyarakat [7]. Selain itu, PRA memperkuat rasa memiliki (*ownership*) terhadap hasil pembangunan dan meningkatkan kapasitas lokal dalam pengambilan keputusan kolektif [8]. Dalam konteks pembangunan desa di Indonesia, penerapan metode PRA terbukti mampu meningkatkan kualitas perencanaan desa dan memperkuat tata kelola yang partisipatif dan inklusif.

Penerapan PRA dalam perencanaan pengembangan desa di Gampong Leungah dianggap cukup tepat untuk meningkatkan rasa kepemilikan serta meningkatkan sumber daya manusia di gampong ini. Maka kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif PRA sehingga dapat disusun dokumen perencanaan yang mengedepankan aspirasi masyarakat desa sebagai objek dan subjek pembangunan. Dengan demikian, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah pendampingan dalam proses perencanaan desa berkelanjutan berbasis Agropolitan.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Sumber: Hasil analisis dari Peta Satelite Google Map & Peta RTRWK Aceh Besar Tahun 2012-2032 (2024)

2. METODE

A. Deskripsi Wilayah Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Gampong Leungah, Kecamatan Seulimeum, Kabupaten Aceh Besar (**Gambar 1**). Gampong Leungah merupakan wilayah yang memiliki karakteristik geografis unik, yakni berada pada kawasan perbukitan yang berbatasan langsung dengan pesisir pantai dan area tambak, sehingga memberikan kombinasi potensi ekonomi dari sektor pertanian, perikanan, dan perkebunan. Luas wilayah Gampong Leungah mencapai $\pm 16,95$ hektar, dan berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Aceh Besar, desa ini ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) untuk pengembangan Agropolitan dan Minapolitan. Meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang signifikan, pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya tersebut masih belum optimal, yang berimplikasi pada rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat.

B. *Participatory Rural Appraisal (PRA)*

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, yang merupakan suatu metode untuk memfasilitasi masyarakat dalam menganalisis permasalahan, mengenali potensi, dan merancang solusi secara kolektif [6]. Pendekatan ini dipilih karena mampu menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan sekaligus memperkuat kapasitas lokal dalam pengambilan keputusan. Metode PRA juga dinilai efektif dalam mendorong kemandirian masyarakat desa dalam proses perencanaan pembangunan [9]. Penerapan PRA sangat relevan untuk konteks Gampong Leungah karena beberapa alasan utama berikut:

1. Rendahnya kapasitas sumber daya manusia

Tingkat pendidikan dan keterampilan teknis masyarakat Gampong Leungah tergolong rendah, yang berimplikasi pada lemahnya kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya pertanian secara efektif. PRA berperan sebagai media pembelajaran kolektif dan pemberdayaan masyarakat melalui proses reflektif dan partisipatif.

2. Belum optimalnya pemanfaatan potensi lokal

Meskipun memiliki sumber daya alam pertanian, perikanan, dan perkebunan yang cukup besar, pemanfaatannya masih bersifat subsisten. PRA memungkinkan masyarakat mengidentifikasi peluang pengembangan berbasis pengetahuan lokal yang selama ini belum terdokumentasi secara sistematis.

3. Kebutuhan Perencanaan yang Inklusif dan Berbasis Aspirasi

Salah satu hambatan utama pembangunan di Gampong Leungah adalah ketidaksesuaian antara program pembangunan dan kebutuhan riil masyarakat. PRA menjamin keterlibatan langsung warga dalam setiap tahapan perencanaan, sehingga meningkatkan akurasi program serta memperkuat rasa memiliki (*ownership*).

4. Penguatan Tata Kelola Lokal dan Kelembagaan Desa

PRA membuka ruang untuk meninjau peran lembaga-lembaga lokal, serta mendorong kolaborasi antar pemangku kepentingan. Dalam konteks Gampong Leungah, hal ini sangat penting untuk membentuk kelembagaan ekonomi yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan agribisnis desa.

5. Konteks Wilayah Strategis Agropolitan

Gampong Leungah telah ditetapkan sebagai bagian dari Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) untuk pengembangan agropolitan. Pendekatan PRA memungkinkan pembangunan dirancang secara

kontekstual sesuai dengan karakteristik dan potensi spasial desa sebagai sentra produksi pertanian, sehingga selaras dengan kebijakan tata ruang.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas sosial, ekonomi, dan ekologis Gampong Leungah, PRA merupakan pendekatan yang paling sesuai untuk menjembatani antara rencana pembangunan *top-down* dengan kebutuhan *bottom-up* masyarakat. PRA tidak hanya menghasilkan dokumen perencanaan yang partisipatif, tetapi juga berfungsi sebagai proses transformasi sosial yang memperkuat kapasitas lokal menuju pembangunan desa yang berkelanjutan.

C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*), *Focus Group Discussion (FGD)*, serta pemetaan partisipatif. Observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi fisik desa, termasuk jaringan jalan, akses air bersih, sistem pengelolaan sampah, dan kondisi sarana serta prasarana umum. Wawancara dilakukan dengan melibatkan aparat desa, tokoh masyarakat, kelompok tani, kelompok nelayan, dan perwakilan pemuda, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Gampong Leungah. Selain itu, FGD dilaksanakan sebagai sarana diskusi terbuka untuk memvalidasi data lapangan, menyusun prioritas isu pembangunan, serta membangun konsensus rencana pengembangan. Pemetaan partisipatif digunakan untuk mengidentifikasi sebaran spasial pemanfaatan lahan, infrastruktur, dan potensi ekonomi secara visual, dengan melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pemetaan.

D. Metode Analisis Data

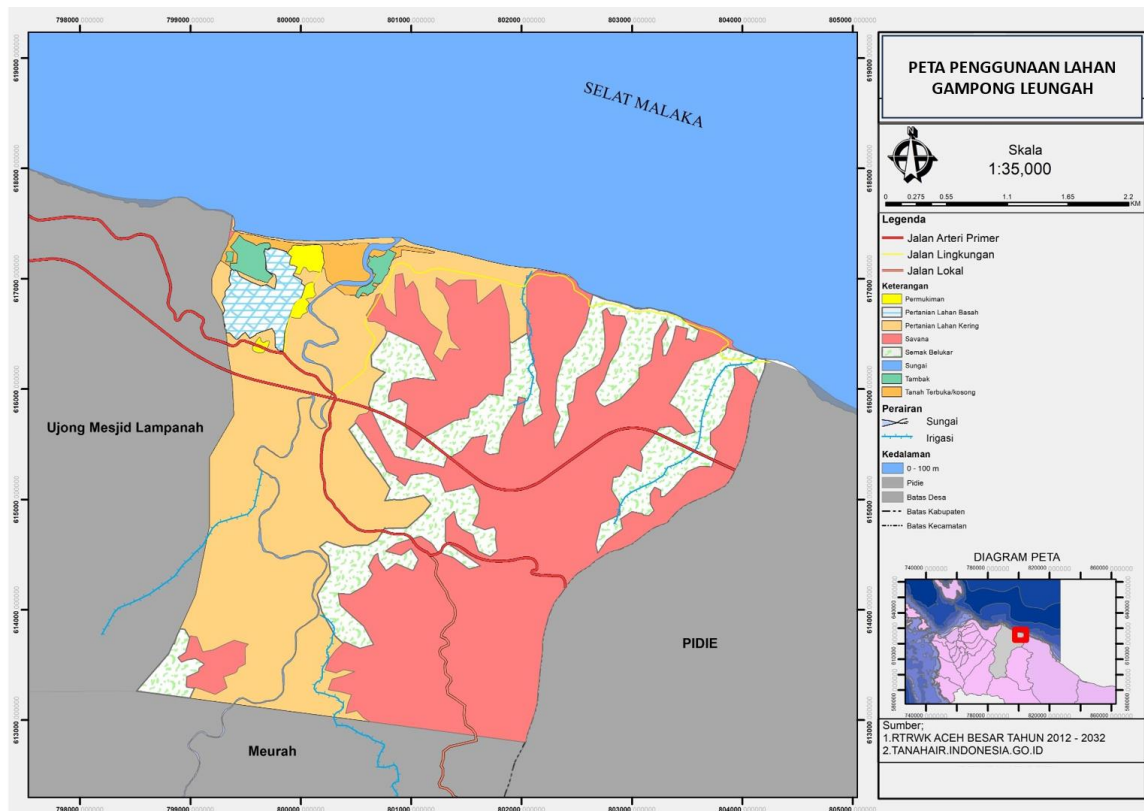
Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan identifikasi potensi dan permasalahan wilayah berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan FGD. Kedua, dilakukan analisis SWOT guna merumuskan strategi pengembangan desa dengan mengintegrasikan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh Gampong Leungah [10]. Ketiga, diterapkan metode analisis akar masalah dan tujuan (*problem tree analysis*) sebagai alat bantu dalam merumuskan skenario pengembangan desa secara sistematis, sehingga dapat dirancang strategi yang berorientasi pada pemecahan permasalahan utama yang dihadapi masyarakat. Tahapan ini menjadi dasar dalam penyusunan rencana pengembangan Gampong Leungah berbasis konsep Agropolitan dan Minapolitan sebagai upaya menuju pembangunan desa yang berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Eksisting Gampong Leungah

Gampong Leungah merupakan salah satu wilayah administratif di Kecamatan Seulimeum, Kabupaten Aceh Besar, dengan luas wilayah mencapai 16,95 hektar (**Gambar 2**). Secara geografis, Gampong Leungah memiliki posisi yang cukup strategis karena berada di kawasan perbukitan sekaligus berdekatan dengan pesisir pantai, yang menjadikan wilayah ini kaya akan sumber daya alam baik di sektor pertanian maupun perikanan. Dari segi kondisi fisik, wilayah ini terdiri atas pertanian lahan basah dan kering, semak belukar, dan tambak air payau. Dari sisi sosial, masyarakat Gampong Leungah cenderung mempertahankan pola kehidupan agraris tradisional, dengan dominasi struktur sosial berbasis kekeluargaan dan norma adat yang kuat. Namun demikian, tingkat pendidikan penduduk umumnya masih rendah, yang menjadi tantangan dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Secara ekonomi, mayoritas penduduk Gampong Leungah bergantung pada sektor pertanian, perikanan, dan perkebunan rakyat. Namun, potensi ekonomi

ini belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan akses pasar, infrastruktur, dan rendahnya nilai tambah hasil produksi. Selain itu, sistem prasarana dasar seperti jalan, air bersih, pengelolaan limbah, dan fasilitas kesehatan juga belum memadai untuk mendukung pengembangan ekonomi yang berkelanjutan.



Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan Gampong Leungah, Kecamatan Seulimeum, Kabupaten Aceh Besar

Sumber: Hasil analisis dari peta RTRWK Aceh Besar Tahun 2012-2032 (2024)

B. Potensi pengembangan sektor pertanian, perikanan, dan perkebunan.

Berdasarkan hasil identifikasi di lapangan, Gampong Leungah memiliki potensi signifikan dalam pengembangan sektor pertanian, perikanan, dan perkebunan:

- **Pertanian:** Terdapat area pertanian lahan kering seluas 5,31 Ha dan lahan basah 0,38 Ha yang berpotensi untuk pengembangan padi, jagung, dan hortikultura. Pemanfaatan lahan pertanian saat ini masih bersifat subsisten dan belum terintegrasi dalam rantai nilai agribisnis.
- **Perikanan:** Dengan keberadaan tambak air payau dan akses ke laut, sektor perikanan memiliki peluang besar untuk dikembangkan, terutama budidaya bandeng dan perikanan tangkap.
- **Perkebunan:** Wilayah perkebunan di Gampong Leungah menyimpan potensi komoditas seperti kelapa dan tanaman produktif lainnya yang saat ini belum dikelola dengan sistem yang efisien.

Potensi-potensi ini mendukung pengembangan Gampong Leungah sebagai kawasan Agropolitan-Minapolitan dengan sistem agribisnis berbasis komoditas lokal.

C. Identifikasi akar masalah pembangunan desa

Melalui serangkaian analisis yang melibatkan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), wawancara, dan forum diskusi kelompok, diperoleh gambaran akar permasalahan utama dalam pengembangan Gampong Leungah, yaitu:

- Rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam.
- Keterbatasan infrastruktur dasar seperti jalan, irigasi, sanitasi, dan air bersih.
- Lemahnya kelembagaan ekonomi lokal yang seharusnya berfungsi sebagai penggerak usaha desa.
- Keterbatasan akses terhadap pasar dan fasilitas pengolahan hasil pertanian dan perikanan.
- Minimnya integrasi antara kebijakan perencanaan daerah dengan kebutuhan spesifik gampong.

Akar permasalahan ini menuntut adanya intervensi perencanaan pembangunan yang sistematis dan partisipatif.

D. Rancangan strategi pengembangan desa berbasis Agropolitan

Pengembangan desa berbasis agropolitan mengacu pada Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yang mendefinisikan kawasan agropolitan sebagai wilayah perdesaan dengan satu atau lebih pusat kegiatan yang berfungsi sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam, serta memiliki keterkaitan fungsional dan hirarki ruang antara permukiman dan kegiatan agribisnis.

Dalam konteks ini, Gampong Leungah ditetapkan sebagai bagian dari kawasan agropolitan yang berfungsi sebagai sentra produksi pertanian. Pengembangan ini harus terintegrasi secara fungsional dengan kawasan lain, baik desa maupun kota, yang menjadi pusat utama agropolitan. Beberapa pertimbangan utama dalam penetapan Gampong Leungah sebagai kawasan agropolitan adalah:

1. Kemampuan integrasi antar komoditas unggulan yang dimiliki desa
2. Kesesuaian lahan dengan komoditas unggulan
3. Ketersediaan dan pemanfaatan lahan secara optimal
4. Minimnya alih fungsi lahan yang menunjukkan efektivitas pemanfaatan ruang pertanian

E. Implementasi hasil pengabdian: arah kebijakan, program prioritas, dan konsep rencana ruang

Berdasarkan potensi dan permasalahan yang teridentifikasi di Gampong Leungah, implementasi hasil pengabdian masyarakat diarahkan pada penguatan sektor pertanian sebagai penggerak utama ekonomi desa. Arah kebijakan pembangunan diarahkan pada empat pilar utama:

1. **Pembangunan perekonomian desa berbasis pertanian unggulan**, yaitu padi dan jagung, untuk mendorong kemandirian masyarakat dan meningkatkan produktivitas lahan pertanian secara berkelanjutan.
2. **Pemenuhan infrastruktur pertanian** sebagai sarana pendukung pembentukan kawasan sentra produksi yang efisien dan modern.
3. **Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pembangunan desa**, melalui penguatan kapasitas, partisipasi, dan pemberdayaan masyarakat dalam aktivitas pertanian dan rantai nilai produk olahan.

4. **Pembentukan tata kelola pemerintahan desa yang efektif**, transparan, dan kolaboratif, yang mendukung peningkatan produktivitas dan ketahanan ekonomi desa.

Kebijakan-kebijakan ini merupakan landasan penting untuk mengakselerasi transformasi Gampong Leungah menjadi bagian dari kawasan agropolitan dengan orientasi pada integrasi produksi, distribusi, dan pengolahan hasil pertanian. Dalam rangka mewujudkan arah kebijakan tersebut, ditetapkan beberapa program prioritas yang difokuskan pada sektor pertanian sebagai sektor primer di Gampong Leungah, antara lain:

a. Bantuan Alsintan (Alat dan Mesin Pertanian)

Program ini ditujukan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas usahatani melalui mekanisasi pertanian. Bantuan alsintan dilaksanakan dengan sistem sewa dan pinjam-pakai, yang secara bertahap diarahkan menuju komersialisasi usaha tani. Targetnya adalah:

- Meningkatkan luas tanam dan indeks pertanaman (IP)
- Menekan biaya produksi
- Meningkatkan mutu dan nilai tambah hasil pertanian
- Membuka lapangan kerja baru melalui unit jasa alsintan

b. Pengadaan Kawasan Pengolahan Pertanian

Pendirian rumah produksi hasil tani di kawasan pertanian Gampong Leungah akan menjadi pusat pengumpulan, pengolahan, dan pengemasan produk seperti beras dan tepung jagung. Fasilitas ini juga berfungsi sebagai kantor pengelolaan agribisnis berbasis desa.

c. Pembukaan dan Pengoperasian Lahan Pertanian

Kegiatan ini mencakup survei, pembersihan lahan, pembuatan teras dan pancang tanam untuk membuka lahan tidur atau terlantar menjadi lahan produktif. Setelah dibuka, lahan segera dioperasikan untuk budidaya komoditas padi dan jagung sesuai dengan rencana struktur dan pola ruang yang telah ditetapkan.

d. Penyediaan Bibit dan Benih Berkualitas

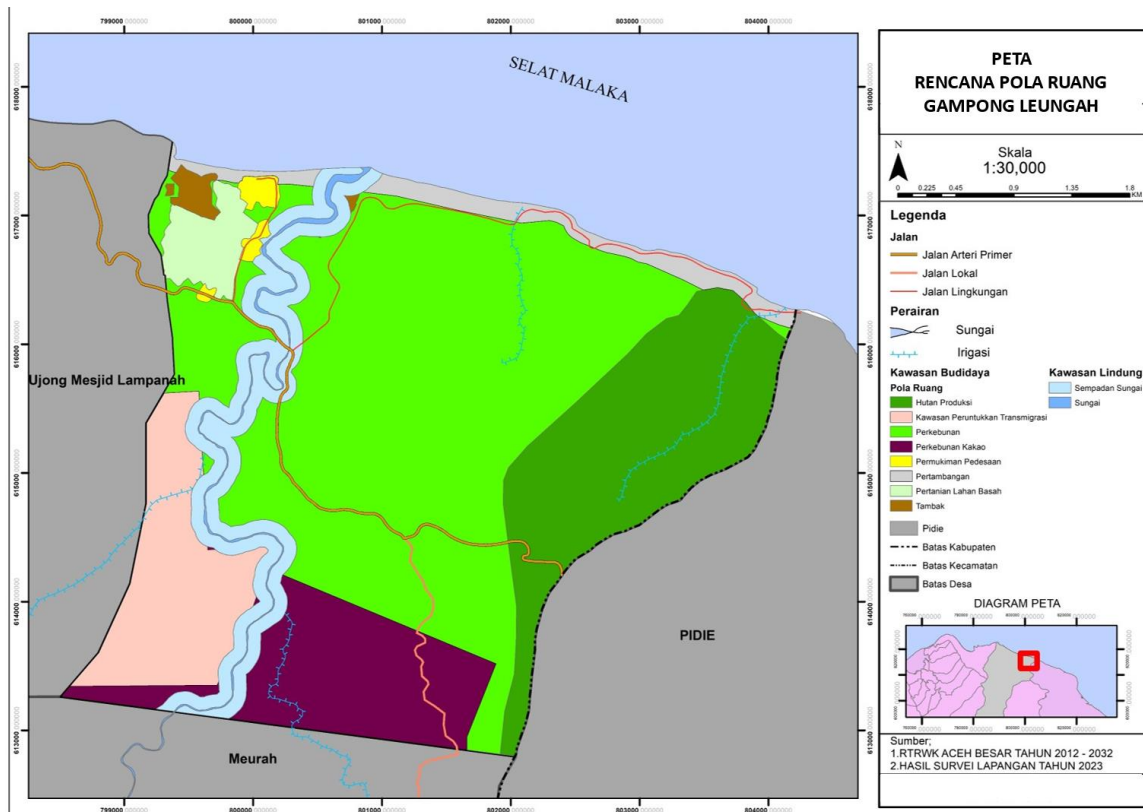
Pemerintah desa akan menyediakan benih unggul padi dan jagung untuk meningkatkan hasil panen. Bibit yang disediakan harus memenuhi standar mutu genetis, fisiologis, dan fisik serta memiliki karakteristik unggul seperti tahan penyakit, berumur pendek, dan memiliki potensi hasil tinggi.

e. Penyempurnaan Jaringan Irigasi

Peningkatan kualitas dan kapasitas jaringan irigasi eksisting diperlukan untuk menjamin ketersediaan air sepanjang musim tanam. Irigasi yang memadai akan memastikan pertumbuhan tanaman yang optimal dan meningkatkan efisiensi sistem produksi pertanian.

f. Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Pertanian

Pengembangan industri olahan padi dan jagung menjadi prioritas untuk mendorong hilirisasi produk, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat ekonomi desa. Industri kecil-menengah akan dikembangkan secara bertahap untuk menghasilkan produk turunan seperti beras kemasan bermerek lokal, tepung jagung dan makanan olahan berbasis jagung dan beras. Pengembangan industri ini diharapkan dapat mengintegrasikan sektor pertanian dan industri secara harmonis dalam satu sistem ekonomi desa yang terpadu dan berbasis sumber daya lokal.



Gambar 3. Peta Rencana Pola Ruang Gampong Leungah, Kecamatan Seulimeum, Kabupaten Aceh Besar

Sumber: Hasil analisis

Konsep penataan ruang Gampong Leungah dapat dilihat pada **Gambar 3**. Rencana pola ruang Gampong Leungah sebagai bagian dari kawasan agropolitan diarahkan pada:

1. Pengembangan zona sentra produksi pertanian di lahan pertanian aktif dan potensial, dengan penguatan infrastruktur irigasi dan aksesibilitas.
2. Penetapan kawasan rumah produksi dan pengolahan hasil pertanian sebagai simpul utama dalam sistem distribusi dan pengolahan.
3. Penataan zona budidaya dan konservasi, yang disesuaikan dengan kemiringan, ketersediaan air, dan jenis komoditas (padi dan jagung).
4. Integrasi jalur distribusi dan logistik antar kawasan (desa, pasar lokal, dan regional) dengan memperhatikan konektivitas transportasi dan tata guna lahan.
5. Perlindungan terhadap lahan pertanian berkelanjutan (LP2B) untuk menjamin fungsi ruang pertanian dalam jangka panjang dan menghindari alih fungsi yang tidak sesuai dengan RTRW kabupaten.

Dengan arah kebijakan, program prioritas, dan konsep ruang yang selaras, Gampong Leungah diarahkan menjadi desa produktif dan mandiri dalam struktur kawasan agropolitan, dengan pertanian sebagai tulang punggung ekonomi dan agroindustri sebagai penggerak nilai tambah.

4. KESIMPULAN

Gampong Leungah memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari kawasan agropolitan yang produktif dan berkelanjutan. Karakteristik geografis yang mencakup perbukitan dan kedekatan dengan pesisir, serta ketersediaan lahan pertanian, tambak air payau, dan lahan perkebunan, menjadikan wilayah ini kaya akan sumber daya alam. Namun, sejumlah tantangan seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia, keterbatasan infrastruktur dasar, lemahnya kelembagaan ekonomi lokal, dan terbatasnya akses pasar menghambat pemanfaatan potensi tersebut secara optimal. Identifikasi akar masalah yang dilakukan melalui pendekatan partisipatif menunjukkan bahwa pembangunan desa memerlukan intervensi perencanaan yang sistematis, kolaboratif, dan berbasis pada kebutuhan riil masyarakat.

Untuk menjawab tantangan tersebut, disusun strategi pengembangan Gampong Leungah yang diarahkan pada pembangunan sektor pertanian sebagai pilar utama ekonomi desa. Strategi ini didukung oleh kebijakan dan program prioritas yang meliputi penyediaan alat dan mesin pertanian (alsintan), pembukaan dan pengoperasian lahan pertanian, pengadaan benih unggul, penguatan sistem irigasi, dan pengembangan industri pengolahan hasil pertanian. Rencana pola ruang juga dirancang untuk mengintegrasikan zona produksi, distribusi, dan pengolahan secara fungsional dalam satu kesatuan sistem agribisnis desa. Dengan pendekatan ini, Gampong Leungah diharapkan mampu meningkatkan produktivitas, memperluas lapangan kerja, dan menciptakan nilai tambah ekonomi lokal. Keberhasilan strategi ini akan menjadi fondasi kuat dalam transformasi Gampong Leungah menuju desa mandiri dan berdaya saing dalam kerangka pembangunan kawasan agropolitan yang inklusif dan berkelanjutan. Dokumen perencanaan desa yang telah disusun sebagai hasil dari ide dan partisipasi aktif masyarakat membuktikan keberhasilan masyarakat dalam berpartisipasi. Dokumen perencanaan yang telah dimiliki masyarakat Gampong Leungah dapat dijadikan dasar dalam pembangunan desa melalui pemanfaatan dana desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Secara khusus, kami mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Gampong Leungah, Kecamatan Seulimeum, Kabupaten Aceh Besar. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada seluruh tim pelaksana dan mahasiswa yang terlibat, atas dedikasi dan kerja kerasnya dalam merancang dan melaksanakan program ini. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat dan menjadi langkah awal untuk kerja sama yang lebih luas di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa. 2014.
- [2] PDDT, "Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah. Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 6 Tahun 2020 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2020," 2020.
- [3] Kementerian Pertanian, "Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020–2024," Jakarta, 2021.
- [4] Bappenas, "Pembangunan Pertanian Berkelanjutan dalam RPJMN 2020–2024," Jakarta, 2022.
- [5] S. Anantanyu, "Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya," *SEPA J. Sos. Ekon. Pertan. dan Agribisnis*, vol. 7, no. 2, pp. 102–109, Feb. 2021.
- [6] R. Chambers, "Participatory rural appraisal (PRA): Challenges, potentials and paradigm," *World Dev.*, vol. 22, no. 10, pp. 1437–1454, Oct. 1994.
- [7] S. Eko, *Desa Membangun Indonesia*. Yogyakarta, 2014.
- [8] S. Kumar, "Methods for Community Participation," *Methods Community Particip.*, pp. 1–336, Dec. 2002.

- [9] N. Narayanasamy, "Participatory rural appraisal: Principles, methods and application," *Particip. Rural Apprais. Princ. Methods Appl.*, pp. 1–364, Jan. 2008.
- [10] F. Rangkuti, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. 2015.